

PEMBELAJARAN MUSIK KOLINTANG DI SMP NEGERI 1 RATAHAN

Krismar A. Sumangando¹, Meyny Kaunang², R. A. D. Sri Hartati³

*Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia*

Email: sumangandokrismar@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan pembelajaran musik kolintang di SMP Negeri 1 Ratahan. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang permainan kelompok musik kolintang di SMP Negeri 1 Ratahan. Penelitian ini disusun dengan metode penelitian deskriptif dalam kerangka pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ratahan dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) dengan teknik pengujian keabsahan data yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Negeri 1 Ratahan, strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan musik kolintang adalah strategi pembelajaran terbuka. Dalam hal ini, Pelatih membuat strategi dan materi selama pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran musik kolintang untuk pemula, ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi ketersediaan alat kolintang, tempat untuk menyimpan alat, pelatih atau pengajar, minat peserta, pemilihan strategi dan materi, dan promosi. Sementara faktor penghambat meliputi peserta yang belum memiliki rasa musikal yang baik, anggota yang tidak tetap, dan konflik internal antara peserta.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Musik Kolintang, SMP Negeri 1 Ratahan*

Abstract : This research was organized to describe the learning of kolintang music at SMP Negeri 1 Ratahan. This research also provides an overview of the performance of kolintang music group in SMP Negeri 1 Ratahan. This research was designed with the descriptive research method within the framework of the qualitative approach. This research was conducted at SMP Negeri 1 Ratahan using primary and secondary data sources which are obtained through interview, observation and documentation. Data analysis was conducted using data analysis techniques proposed by Miles and Huberman (1994) with data validity testing techniques proposed by Lincoln and Guba (1985). The results showed that in SMP Negeri 1 Ratahan, the learning strategy used in teaching kolintang music is an open learning strategy. In this case, the trainer makes strategies and materials during the learning process. In learning kolintang music for beginners, there are supporting factors and inhibiting factors. Supporting factors include the availability of kolintang tools, a place to store tools, trainers or teachers, participant interest, selection of strategies and materials, and promotion. While inhibiting factors include participants who do not have a good musical sense, non-permanent members, and internal conflicts between participants.

Keywords : *Teaching and Learning Process, Kolintang Music, SMP Negeri 1 Ratahan*

PENDAHULUAN

Kolintang adalah bagian dari kebudayaan musik asal Minahasa, Sulawesi Utara yang memiliki ciri khas tersendiri (Rumengan & Hartati, 2020). Alat musik ini sangat populer di sehingga sering dilombakan di tingkat lokal dan nasional. Di Sulawesi Utara sendiri, alat musik kolintang sering digunakan di berbagai acara resmi dan bahkan sebagai sebuah instrument alat musik yang dimainkan ketika menyambut tamu penting (Sunarmi & Luntungan, 2021). Tidak hanya terbatas pada acara resmi pemerintahan, kolintang juga sering digunakan sebagai pengiring dalam proses peribadatan. Selain itu, kolintang juga sering digunakan pada acara-acara seremonial dan acara-acara adat dan budaya.

Secara sederhana, kolintang tidak merujuk pada satu alat musik spesifik tapi merujuk pada kumpulan instrumen alat musik. Kolintang adalah seperangkat instrumen atau alat musik yang terbuat dari bilah-bilah kayu (Lumingkewas, dkk., 2022). Umumnya kolintang terdiri dari 1 atau 2 instrumen melodi dan beberapa instrumen pengiring. Instrumen pengiring tersebut terdiri dari Banyo, Ukulelel, Gitar, Celo dan Bas. Sehingga, dalam penampilannya, kolintang biasanya terdiri dari 7 sampai dengan 10 instrumen. Kolintang dimainkan dengan cara dipukul untuk menghasilkan bunyi (Saputra, 2018). Oleh karena itu kolintang merupakan alat musik perkusi. Dengan menggunakan kayu sebagai bahan dasar alat musik kolintang, bunyi yang dihasilkan menjadi sangat khas. Bunyi Kolintang berasal dari kayu itu sendiri dan disebut sebagai *idiophone* (Lolong, dkk., 2021). Permainan kolintang

menggunakan tangga nada diatonik seperti dalam musik Konvensional Barat.

Istilah Kolintang, seperti dijelaskan oleh Rumengan dan Hartati (2020), “berasal dari *Kulintang* Filipina yang mirip dengan instrumen Bonang dan Kenong dalam orkes Gamelan di Jawa dan Bali.” Lebih lanjut, Rumengan dan Hartati (2020) menambahkan, “pada sekitar tahun 1940-an istilah Kulintang sudah cukup populer di wilayah sub etnik Tonsea dan sekitarnya.” Namun, istilah ini seringkali disalahartikan dan akhirnya dibakukan sebagai istilah untuk alat musik yang dimainkan secara dipukul terbuat dari kayu. Tidak dapat dipungkiri bahwa musik Kolintang memiliki hubungan erat dengan masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara (Hendrik, dkk., 2016). Hal ini dapat dilihat dari keberadaan Kolintang dalam berbagai festival, lomba, dan konser yang tidak hanya diadakan di Sulawesi Utara, tetapi juga di provinsi lain di Indonesia maupun di luar negeri. Mayoritas pemain Kolintang yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah orang-orang Minahasa. Bahkan jika terdapat grup Kolintang yang pemainnya tidak terlihat berasal dari Sulawesi Utara, setidaknya pembina atau pelatihnya berasal dari Minahasa atau Sulawesi Utara.

Kolintang sebagai bagian dari budaya kesenian musik Minahasa (Soputan, 2020), secara lebih luas Sulawesi Utara, tercermin dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah-sekolah di Sulawesi Utara, baik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Kolintang menjadi salah satu alat musik khas daerah yang diajarkan kepada siswa di tingkat SMP dan SMA, bahkan di tingkat sekolah dasar (SD) di Sulawesi Utara. Tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran, musik kolintang menjadi

bagian dari ekstrakurikuler unggulan di beberapa sekolah di Sulawesi Utara, salah satu di antaranya adalah SMP Negeri 1 Ratahan.

Kelompok musik kolintang dari SMP Negeri 1 Ratahan terdiri dari siswa-siswa aktif di sekolah tersebut. Sejak tahun 2019 hingga tahun 2020, kelompok musik kolintang tersebut aktif mengikuti berbagai lomba tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Selain itu, mereka sering diminta untuk tampil di berbagai acara, termasuk sebagai pengisi acara di gereja. Penampilan mereka selalu berhasil memukau penonton dengan permainan Kolintang yang diiringi sedikit koreografi pada setiap aksen dalam lagu, sehingga menjadi hiburan yang tidak hanya enak didengar tetapi juga menghibur. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan pembelajaran musik kolintang di SMP Negeri 1 Ratahan. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dengan topik serupa, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Lumingkewas, dkk (2022) yang berfokus pada pembelajaran musik kolintang di tingkat SMA dan Wafat (2016) tentang perancangan alat musik kolintang untuk anak TK. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Priawara (2017) yang berfokus pada upaya peningkatan pembelajaran kolintang di tingkat SMP. Meskipun demikian, penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran musik kolintang pada kondisi dan lingkungan yang berbeda. Sehingga, hasil dari penelitian ini tentunya akan memberikan gambaran hasil yang berbeda, karena setiap sekolah (kondisi dan tempat) pasti memiliki karakteristiknya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sebuah fenomena, pembelajaran musik kolintang di SMP Negeri 1 Ratahan. Moleong (2002) menjelaskan, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.” Prastowo (2012) menambahkan bahwa penelitian jenis ini “digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar belakang alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.” Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari penelitian ini, di mana peneliti mencoba untuk memberikan deskripsi terhadap sebuah fenomena yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ratahan, salah satu lembaga pendidikan Pertama di Kelurahan Tosuraya Induk, Kecamatan Ratahan, Kabupaten Minahasa Tenggara. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah pelatih musik kolintang, siswa dan dokumentasi yang berhubungan dengan kelas. Data sekunder adalah siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru dan staf yang ada di SMP Negeri 1 Ratahan, dan dokumentasi tentang data yang diperlukan. Untuk mendapatkan data-data tersebut peneliti menerapkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (1994). Langkah-langkah analisis dilakukan berdasarkan prosedur

sebagai berikut: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh peneliti berpedoman pada standar keabsahan data yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) yang terdiri atas empat aspek: keterpercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), keterandalan (*dependability*), dan konfirmabilitas (*Comfirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari beberapa kegiatan kesenian yang ada di SMP Negeri 1 Ratahan, terdapat suatu keunikan yang menyita perhatian. Keunikan tersebut adalah terdapat grup Kolintang yang keseluruhan anggotanya adalah seorang pemula. Artinya para pemain alat musik kolintang tersebut adalah siswa-siswa yang baru belajar tentang musik kolintang. Tidak hanya berlatih saja, grup tersebut juga aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Musik Kolintang bagi siswa SMP Negeri 1 Ratahan

Pembelajaran dilakukan satu minggu dua kali, setiap pertemuan yaitu pada hari Kamis dan Jumat. Pembelajaran musik Kolintang bagi siswa SMP Negeri 1 Ratahan ini pada tahap pendahuluan diisi dengan berbincang-bincang antar anggota dengan Pelatih sehingga bincang-bincang ini pun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat para siswa peserta pembelajaran untuk datang ke tempat latihan ini. Pelatih memulai pembelajaran dengan sapaan dan doa buka sebelum memulainya latihan. Setelah itu Pelatih menjelaskan materi yang akan dipelajari kepada siswa, dan Pelatih mengajarkan cara memainkan Kolintang mulai dari cara pemegang stik, cara pukulan setiap alat

sampai dengan pengenalan akord-akord. Setelah itu Pelatih mengajarkan pola pada setiap masing-masing alat. Pada situasi ini, Pelatih berkeliling dimulai dari melodi 1 diberikan pola pukulan untuk jenis irama yang akan digunakan untuk mengiringi lagu yang akan dimainkannya. Kemudian berlanjut dengan cara yang sama, hanya saja pola masing-masing alat berbeda. Pelatih memberikan materi untuk pemain juk, alto, gitar, cello dan bass, lalu Pelatih memberikan penjelasan serta bimbingan pada semua anggota secara sedikit demi sedikit dan berulang-ulang secara bergantian satu per satu. Proses ini akan berulang-ulang hingga setiap anggota terampil dalam memainkan alat musiknya.

Strategi Pembelajaran Musik Kolintang bagi Siswa SMP Negeri 1 Ratahan.

Strategi pembelajaran memiliki 5 komponen yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan. Dalam pembelajaran Kolintang di SMP Negeri 1 Ratahan, pelatih menggunakan pendekatan yang fleksibel dan tidak terlalu formal dalam penyampaian informasi atau materi. Pelatih berbicara dengan siswa seperti sedang mengobrol santai dengan teman sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, pelatih juga sering memberikan humor atau lawakan untuk menghindari rasa bosan pada siswa. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi meliputi *drill*, demonstrasi, dan ceramah.

Dalam proses penyampaian informasi, pelatih cenderung bersikap fleksibel dan tidak terlalu formal seperti dalam pembelajaran biasanya. Ia menggunakan metode *drill* yang memungkinkan siswa untuk langsung mempraktikkan apa yang

diajarkan secara bertahap dan terus menerus. Selain itu, pelatih juga menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan contoh pola yang harus dimainkan oleh siswa. Jika diperlukan, pelatih juga menggunakan metode ceramah untuk memberikan penjelasan teoretis yang diperlukan. Selama proses pembelajaran, pelatih juga memberikan beberapa lawakan untuk memudahkan pemahaman siswa dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Pembelajaran musik Kolintang di SMP Negeri 1 Ratahan memiliki pendekatan yang berbeda dengan pembelajaran musik pada umumnya. Dalam pembelajaran ini, materi teori seperti irama, birama, notasi, dan sebagainya tidak diberikan secara langsung dengan definisi-definisi dan pengertian-pengertian. Sebaliknya, materi tersebut disampaikan melalui lagu-lagu yang dimainkan. Oleh karena itu, materi awal yang diberikan adalah akord, karena semua peserta akan memainkan sebuah lagu. Hal ini memberikan pengalaman praktis yang langsung bagi siswa dalam memahami teori musik.

Pada pembelajaran ini, penyampaian materi mengenai akord dilakukan dengan cara yang berbeda. Biasanya, akord disampaikan menggunakan huruf-huruf yang biasa digunakan, seperti C-D-E-F-G-A-B-C. Namun, dalam pembelajaran ini, akord disebutkan menggunakan notasi angka, yaitu C = 1 = do disebut dengan Do, D = 2 = re disebut dengan Re, dan seterusnya hingga mencapai C' (C oktaf kedua). Materi akord dijadikan sebagai materi awal karena akord merupakan dasar dalam mengiringi sebuah lagu. Oleh karena itu, materi akord ini diberikan pada awal pembelajaran untuk memberikan modal atau dasar kepada para siswa dalam mengiringi sebuah lagu. Hal ini juga

berlaku bagi siswa yang masih pemula dan belum terbiasa dengan materi-materi musik yang lebih kompleks. Dalam pembelajaran Kolintang, akord dianggap sangat penting dan menjadi fokus utama sebelum melangkah ke materi-materi yang lebih kompleks.

Dalam tes pembelajaran musik kolintang, siswa diminta untuk mempraktikkan materi baru yang telah diajarkan secara bersama-sama dengan menggunakan alat kolintang yang lain, dimainkan dalam beberapa bar dan beberapa akord. Tes juga dilakukan dengan mengiringi lagu dengan akord dan pola baru yang telah diajarkan, dan jika terjadi kesalahan, pelatih akan membenarkannya setelah lagu selesai dimainkan. Komponen terakhir dari strategi pembelajaran adalah kegiatan lanjutan yang seringkali terlupakan, namun sangat penting untuk mendukung materi yang telah diajarkan. Dalam pembelajaran musik kolintang, kegiatan lanjutannya adalah menampilkan lagu-lagu yang telah dikuasai pada akhir pembelajaran dan awal pembelajaran selanjutnya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, perlu disesuaikan dengan target agar pembelajaran yang diberikan kepada siswa dapat sukses sesuai dengan yang diharapkan.

Permainan Kolintang

Dalam prosesn latihan dan permainan kolintang, peneliti menggunakan lagu *Si Patokaan* sebagai lagu latihan. Lagu ini dipilih karena lagu ini merupakan lagu dari daerah Sulawesi Utara dan dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap musik daerah Sulawesi Utara. Partitur lagu yang digunakan dapat diliha pada gambar berikut ini.

SI PATOKAAN
Arr. Krismar Sumangando

The image shows a full musical score for the song 'Si Patokaan' arranged by Krismar Sumangando. It includes a vocal line with lyrics 'sa-ko ma-nge-mo nan-ta-nah ja-oh ma-nge' and a melody line with triplets and trills. Below these are staves for Juk, Banjo, Gitar, Cello, and Bass, each with their respective musical notations.

Gambar 1. Paritur Lagu *Si Patokaan* (Arr. Krismar Sumangando)

Pelatih menggunakan lagu ini sebagai lagu latihan dan memberikan bimbingan satu per satu kepada setiap anggota kelompok musik kolintang berdasarkan instrumen yang mereka mainkan.

Permainan Melodi

Kolintang melodi berfungsi sebagai pembawa lagu. Pada umumnya, pemain melodi menggunakan dua atau tiga pemukul. Jika salah satu pemukul memainkan lagu, maka pemukul lainnya memainkan kombinasi atau nada-nada improvisasi. Untuk memainkan nada panjang, maka pemain Kolintang harus menggetarkan pemukulnya atau nada yang dipukul harus ditahan (teknik *tremolo*).

Langkah pertama, Pelatih mengajarkan cara memengan stik, setelah itu Pelatih mengajarkan beberapa teknik dan pola yang akan digunakan dalam Kolintang melodi. Contohnya seperti di bawah ini:

This image shows a close-up of a melody line from the score. It features a triplet of eighth notes followed by a trill, then another triplet of eighth notes, and finally another trill. The notes are on a single staff in a treble clef.

Gambar 2. Pola Pukulan Melodi 1

Pada pola ini, Pelatih mengajarkan kepada siswa pemain melodi. Yang pertama, menggunakan pola *triot* atau *triplet*, dan dilanjutkan dengan teknik *tremolo* dalam akord yang ditentukan.

This image shows a melody line with improvisation. It starts with a series of eighth notes, followed by a more complex rhythmic pattern with some grace notes and a trill, illustrating the technique of improvising over a melody.

Gambar 3. Improvisasi Melodi

This image shows a melody line using the 'Cako' technique. It consists of a series of eighth notes with a specific rhythmic pattern, often used for improvisation in Kolintang.

Gambar 4. Improvisasi Teknik *Cako*

Setelah itu Pelatih mengajarkan teknik improvisasi melodi (Gambar 2). Selanjutnya Pelatih mengajarkan teknik *Cako* pada akord yang akan dimainkan (Gambar 4), lalu dilanjutkan dengan cara permainan sesuai yang Pelatih ajarkan.

Permainan Juk

Dalam permainan juk, pelatih mengajar teknik penggunaan 3 pemukul: *Double Vertical Stroke*, *Single Alternating Stroke*, *Double Lateral Stroke*, dan *Single Independent Storke*.

This image shows a Juk pattern. The top staff is labeled 'Melodi' and shows a trill. The bottom staff is labeled 'Juk' and shows a series of chords or notes with a trill-like effect, representing the rhythmic pattern for the Juk part.

Gambar 5. Pola Pukulan Juk

Teknik pertama yang diajarkan Pelatih, setelah Pelatih menjelaskan akord-akord yang akan dimainkan, Pelatih mengajarkan teknik *tremolo* pada akord yang akan dimainkan. Setelah teknik *tremolo* diajarkan, selanjutnya Pelatih mengajarkan pola *rhythm* yang menggunakan not 1/8

pada akord yang akan digunakan. Pola selanjutnya Kolintang Juk menggunakan pola *rhythm* pada not 1/4 berserta akord yang akan digunakan yang berperan sebagai pengantar tempo.

Permainan Alto

Dalam permainan alto, pelatih mengajarkan teknik penggunaan 3 pemukul seperti pada permainan juk.



Gambar 6. Pola Pukulan Alto

Teknik pertama yang diajarkan Pelatih, setelah Pelatih menjelaskan akord-akord yang akan dimainkan, Pelatih mengajarkan teknik *tremolo* pada akord yang akan dimainkan. Setelah teknik *tremolo* diajarkan, selanjutnya Pelatih mengajarkan pola *rhythm* yang menggabungkan not 1/16 dan 1/8 pada akord yang akan digunakan.

Permainan Gitar

Dalam permainan Gitar pengajar tetap mengajar teknik pukulan 3 pemukul seperti pada juk dan alto. Pengajar juga mengajarkan teknik *tremolo*, *rhythm*. Pola pukulan dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini.



Gambar 7. Pola Pukulan 1 untuk Gitar



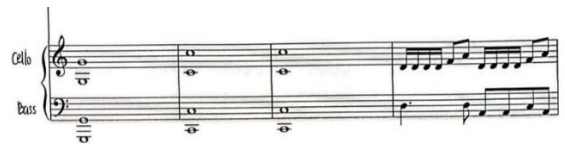
Gambar 8. Pola Pukulan 2 untuk Gitar



Gambar 9. Pola Pukulan 3 untuk Gitar.

Permainan Cello dan Bass

Berbeda dengan juk, alto dan gitar, permainan cello dan bas menggunakan hanya 2 pemukul. Meski demikian teknik pukulan yang digunakan tetap sama dengan teknik yang digunakan untuk pengiring 3 pemukul.



Gambar 10. Pola Pukulan Cello dan Bass

Pelatih mengajarkan teknik *tremolo* pada akord yang akan dimainkan. Setelah teknik *tremolo* diajarkan, selanjutnya Pelatih mengajarkan pola *rhythm* yang menggabungkan not 1/16 dan 1/8 pada akord yang akan digunakan.

Setelah menjelaskan materi serta praktik satu per satu, Pelatih menggabungkan semua pemain Kolintang lalu memainkan lagu yang telah diajarkan sebelumnya secara bersama-sama dalam tempo yang lambat, kegiatan ini dilakukan berulang kali agar siswa dapat menghafal dan menguasai lagu tersebut, setelah siswa sudah menguasai lagu tersebut, Pelatih menaikkan tempo lagu sampai pada tempo yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Ratahan, strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan musik kolintang adalah strategi pembelajaran terbuka. Dalam hal ini, Pelatih membuat strategi dan materi selama pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran musik kolintang untuk

pemula, ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi ketersediaan alat kolintang, tempat untuk menyimpan alat, pelatih atau pengajar, minat peserta, pemilihan strategi dan materi, dan promosi. Sementara faktor penghambat meliputi peserta yang belum memiliki rasa musikal yang baik, anggota yang tidak tetap, dan konflik internal antara peserta

REFERENSI

- Diniafiat, D., & Loho, A. M. (2020). NILAI FILOSOFIS-KULTURAL MUSIK KOLINTANG. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(2), 99-105.
- Hartati, D. S. (2012). Menelusuri Asal Muasal Lahirnya Orkes Kolintang Minahasa. *SELONDING*, 2(2).
- Hendrik, N., Goni, S. Y., & Pongoh, H. W. (2016). Pelestarian Musik Kolintang Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 5(5).
- Lalita, E. M., & Donsu, A. (2019, October). Kolintang Music Therapy on Labor in Manado City. In *Proceeding 2nd Manado Health Polytechnic International Conference* (pp. 72-76).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publication, Inc.
- Lolong, R. G., Rumengan, P., & Dumais, F. E. (2021). Penerapan Style Dalam Orkestrasi Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa. *KOMPETENSI*, 1(02), 289-301.
- Lumingkewas, S. D., Kaunang, M., & Sunarmi, S. (2022). Pembelajaran Musik Kolintang Di SMP Negeri 1 Eris. *KOMPETENSI*, 2(12), 1832-1839.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publication, Inc.
- Moelong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priawara, I. P. P. (2017). Upaya Peningkatan Pembelajaran Kolintang Melalui Pendekatan Spiral Di SMP Bruderan Purworejo Kelas VIII B Tahun Ajaran 2016-2017. *Pend. Seni Musik-SI*, 6(1), 43-48.
- Rumengan, P. (2007). *Musik vokal etnik Minahasa: Kontinuitas dan perubahan dalam struktur dan fungsi* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rumengan, P. (2012). Tracing the Influence of the Concept, System, and Element of the Western Conventional Musical Elements on the Minahasa Musical Genre in the Western Colonial Era. *Mudra (JURNAL SENI BUDAYA)*, 27(1), 1-1.
- Rumengan, P., & Hartati, D. S. (2020). Transmutasi, Satu Proses Lahirnya Genre Musik Baru; Studi Tentang Kelahiran Ansambel Musik Kolintang Kayu, Satu Genre Musik di Minahasa. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 1-12.
- Saputra, A. D. (2018). *Strategi Pembelajaran Musik Kolintang pada Grup Bapontar Ladies di Sanggar Bapontar Jakarta* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Soputan, F. A. (2020). Aransemen Musik Populer dalam Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa. *Urban: Jurnal Seni Urban dan Industri Budaya*, 4(1), 43-60.
- Sunarmi, S., & Luntungan, G. (2021). Tari Tumatenden: Bentuk Koreografi Dan

Fungsinya Bagi Masyarakat Airmadidi
Minahasa Utara (Sebuah Penelitian
Etno Art). *Jurnal Ilmiah Indonesia*,
2495-2508.

Wataf, E. (2016). *Perancangan Alat Musik
Kolintang untuk Anak TK Usia 4-6
Tahun*. Tesis. Universitas Surabaya.